

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah sarana formal dan informal untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam pembelajaran aktif sehingga mereka dapat mengembangkan kualitas spiritual dan agama, pengembangan diri, mulia akhlak kecerdasan, dan kualitas lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan masyarakat.

Tindak tutur atau yang dikenal dengan istilah "Speech Act" dalam bahasa Inggris, merujuk pada kegiatan mengucapkan atau menyampaikan tuturan dengan maksud tertentu (Diani Febriasari, 2018). Tindak tutur merupakan pusat atau inti dalam kajian pragmatik. Oleh karena itu, peran tindak tutur menjadi sangat penting dalam menganalisis topik-topik pragmatik seperti perikutan, implikatur percakapan, peranggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan.

Di lingkungan sekolah, seharusnya siswa dapat lebih mengatur cara berbicara mereka. Ini penting karena sekolah merupakan tempat di mana mereka belajar dan membentuk kepribadian. Namun, pada kenyataannya, masih ada beberapa siswa yang menggunakan bahasa yang kurang sopan, baik terhadap teman sebaya maupun terhadap guru, dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky (Rusnalasari, dkk 2017:137), bahasa merupakan faktor pen ting untuk perkembangan anak pada masa awal. Melalui bahasa, anak dapat menyerap wawasan baru, termasuk nilai-nilai baru yang menurut mereka bermanfaat.

Menurut Zalmi (2021), Kesantunan berbahasa adalah konsep cara bertutur yang baik dan benar. Kesantunan berbahasa merupakan sifat yang perlu lebih diperhatikan dalam berkomunikasi. Watts (2003, hlm. 48) menyatakan bahwa persepsi kesantunan dalam berbahasa adalah bagaimana orang menggunakan ekspresi yang tersedia dalam bahasa untuk mencapai kesantunan. Contoh dari kata-kata terbatas yang digunakan oleh anak-anak sekolah termasuk penggunaan kata sederhana dan merujuk teman sekelas mereka sebagai "binatang". Anak-anak muda juga biasanya melaporkan kepada guru mereka jika

mereka melihat seseorang menggunakan bahasa kasar; pada kenyataannya, dalam lingkungan sekolah tersebut, anak-anak sering menggunakan bahasa yang kurang dari sempurna. Mereka secara konsisten mengadopsi cara yang lebih formal ketika berbicara satu sama lain, terutama ketika menggunakan bahasa yang agak tidak menyenangkan. Mereka cenderung sensitif terhadap orang lain saat mereka berkomunikasi dan menikmati mengambil benda yang hilang atau dicuri, yang pada akhirnya menghasilkan anak yang menjadi sasaran tertawaan merasa malu dan enggan pergi ke sekolah (Garinihasna & Safitri, 2017).

Penggunaan bahasa tidak santun pada siswa terlihat dari tuturan, seperti goblok (bodoh), lelet (lambat), kentir (gila), atau penggunaan berbagai bahasa dari media sosial, seperti maseehh, anjir, baper, bucin, kepo, serta terkadang ada beberapa anak yang mengucapkan berbagai jenis nama binatang dengan nada tinggi dan tidak sesuai dengan konteks seperti jangkrik, wedhus, asu, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa kesantunan berbahasa sudah mulai luntur karena pengaruh lingkungan, baik itu lingkungan rumah, lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan Hasil Observasi di MI Miftahul Huda 1 Cirebon. Peneliti menemukan siswa yang masih belum mampu menggunakan bahasa yang baik dan santun ketika bertutur, baik kepada temannya seperti menyindir, mengejek atau mengolok-olok bahkan membantah pendapat dari orang lain. Siswa tidak hanya cenderung menggunakan bahasa yang tidak sopan kepada temannya (Liani & Dafit, 2023).

Tingkat kesantunan dalam berbicara, sebagaimana dijelaskan oleh Leech (1993: 206-207), masih cukup tinggi. Kesantunan bahasa ini didasarkan pada enam maksim, seperti maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Dengan merujuk pada teori tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan kata atau kalimat dikategorikan sebagai melanggar prinsip kesantunan bahasa jika tidak sesuai dengan maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip tersebut. Sebaliknya, penggunaan kata atau kalimat dianggap mematuhi prinsip kesantunan bahasa jika sesuai dengan maksim-maksim yang ada dalam prinsip tersebut.

Secara etimologis, kata "media" berasal dari kata "medius," yang berarti tengah, perantara, dan pengantar. Gagne (seperti yang dikutip dalam Ummysalam A.T.A Duludu, 2017:9) mengemukakan bahwa media merujuk pada segala sesuatu di sekitar siswa yang mampu memberikan inspirasi belajar. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Ummysalam A.T.A Duludu (2017:9), yang menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dengan merujuk pada pemikiran para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran mencakup segala elemen di sekitar siswa yang berfungsi sebagai perantara atau pengantar pesan agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan optimal.

Salah satu bentuk media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media Video Animasi. Penggunaan media ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dan menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Media Video Animasi menampilkan cerita-cerita rakyat namun dengan menggunakan bahasa daerah (cirebon). Pentingnya penggunaan media pembelajaran telah terbukti dalam berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Dita Kusnulyaningsih, Husniati, & Ilham Syhrul Jiwandono dan Sukmawati (2022), yang menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa media video animasi mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Di kutip dari (Sunami, 2021) tentang "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Zoom Meeting terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan penggunaan media video animasi membuat minat belajar siswa, dari yang memperhatikan video dan aktif di dalam kelas kemudian mempengaruhi nilai IPA siswa-siswi kelas V, sehingga berdampak baik untuk meningkatkan minat belajar, meningkatkan hasil belajar sebelumnya.

Selanjutnya penelitian, Ujang Jamaludin (2023), dengan judul penelitian “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar”. Dengan hasil mampu sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat memotivasi belajara peserta didik, meningkatkan minat, keterlibatan, antusias, dan hasil belajar serta mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

Penelitian Simatupang (2022), yang berjudul “Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 12380 Pematangsiantar”. Dalam hal ini menunjukkan bahwa media video animasi berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar dengan persentase 86% kategori sangat baik. Dan signifikansi 0,00 , 0,0,05. Maka dapat disimpulkan HO ditolak dan HA diterima artinya terdapat pengaruh media animasi terhadap minat belajar siswa kelas IV SD Negeri 12380 Pematangsiantar.

Dari berbagai latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mencoba mengungkap pengaruh terhadap kesantunan berbahasa daerah melauai penelitian, dengan judul “ **Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Kesantunan Berbahasa Daerah Pada Siswa Kelas III di MI Miftahul Huda 1 Cirebon**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi maslaah pada penelitian ini adalah:

1. Penerapan pembelajaran bahasa daerah (muatan lokal) yang belum maksimal ketika kegiatan pembelajaran.
2. Siswa yang aktif dalam pembelajaran hanya beberapa saja karena guru kurang mengembangkan metode pembelajaran.
3. Kurangnya media pembelajaran pada kegiatan pembelajaran di MI Miftahul Huda 1 Cirebon dan cenderung melakukan pembelajaran konvensional.

C. Pembatasan Masalah

Adanya keterbatasan agar pembahasan yang diteliti tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Pembahasan masalah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan media video animasi pada pembelajaran bahasa daerah siswa kelas III di MI Miftahul Huda 1 Cirebon

2. Kesantunan berbahasa daerah pada siswa kelas III di MI Miftahul Huda 1 Cirebon
3. Pengaruh media video animasi terhadap kesantunan berbahasa daerah pada siswa kelas III di MI Miftahul Huda 1 Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan media video animasi pada pembelajaran bahasa daerah siswa kelas III di MI Miftahul Huda 1 Cirebon ?
2. Bagaimana kesantunan berbahasa daerah pada siswa kelas III di MI Miftahul Huda 1 Cirebon ?
3. Bagaimana pengaruh media video animasi terhadap kesantunan berbahasa daerah pada siswa kelas III di MI Miftahul Huda 1 Cirebon ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan video animasi pada pembelajaran bahasa daerah siswa kelas III di MI Miftahul Huda 1 Cirebon.
2. Untuk mengetahui kesantunan berbahasa daerah pada siswa kelas III di MI Miftahul Huda 1 Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh media video animasi terhadap kesantunan berbahasa daerah pada siswa kelas III di MI Miftahul Huda 1 Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang media pembelajaran dan kesantunan berbahasa daerah dalam konteks ilmu pengetahuan
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang berguna untuk memahami permasalahan yang terkait dengan anak-anak, orang tua, dan lingkungan social.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dan pengetahuan yang lebih dalam tentang penggunaan media pembelajaran serta kesantunan berbahasa daerah

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi siswa, guru dan orang tua.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**